



LAPORAN KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT



**PRODI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS SYARIAH
IAIN LHOKEUMAWE
2017**

LAPORAN KEGIATAN PENGABDIAN MASYARAKAT
AGAMA, ILMU DAN KEBIJAKSANAAN
Pada kegiatan Khutbah Jumat di Masjid Mujahidin Lhokseumawe

Oleh :

ALI MUGHAYATSHAH, S. E. I., M.E.I



PRODI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS SYARIAH
IAIN LHOKSEUMAWE

2017

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan Kegiatan Pengabdian Masyarakat dengan judul Menumbuhkan Sifat Qana'ah Dalam Kehidupan Orang Yang Beriman. Pengabdian Jemaah Mesjid MujahidinLhokseumawe ini dibuat dalam rangka mengimplementasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Pengabdian ini disahkan pada tanggal 17 Februari 2017.

Ketua LPPM
IAIN Lhokseumawe

Dekan FEBI
IAIN Lhokseumawe

Fauzan, M. Ag, MA
NIP. 19790116200511006



DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan	1
Daftar Isi	3
Kata Pengantar	4
BAB I. PENDAHULUAN..	5
BAB II. PELAKSANAAN KEGIATAN	8
1.1. Bentuk Kegiatan.....	8
1.2. Sasaran	9
1.3. Output dan Outcome	9
1.4. Isi Ceramah	10
BAB III. PENUTUP	22
1.1. Kesimpulan	22
1.2. Saran.....	22

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT. atas rahmat dan ridhoNyalah kami dapat melaksanakan kegiatan dan menyelesaikan laporan pengabdian masyarakat ini dengan judul Agama, Ilmu dan Kebijaksanaan. Rasa terimakasih kami sampaikan kepada Rektor IAIN Lhokseumaewe Dr. H. Hafifuddin, M. Ag yang telah memberikan dukungan kebijakan dan pengarahan dalam penyusunan laporan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Lhokseumawe yang telah mendanai kegiatan ini dalam melaksanakan kegiatan ceramah ini. Tak lupa, kami juga menyampaikan terimakasih kepada segenap pengurus mesjid sebagai tempat pelaksanaan kegiatan serta semua pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kami menyadari bahwa kegiatan pengabdian ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kendala yang dijumpai di lapangan. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan sebagai tindak lanjut program ini sangat kami harapkan agar manfaatnya dapat dirasakan lebih luas oleh seluruh lapisan masyarakat.

Lhokseumawe, 17 Februari 2017

Pelaksana Kegiatan,

ALI MUGHAYATSHAH, S. E. I., M.E.I

BAB I

PENDAHULUAN

IAIN Lhokseumawe mengemban tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi yang meliputi kegiatan pendidikan dan pengajaran, penelitian serta pengabdian kepada masyarakat. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam bagian dari IAIN Lhokseumawe pada tahun 2017 ini memiliki program pengabdian masyarakat yang diselenggarakan oleh dosen sesuai dengan Visi dan Misi IAIN. Dalam program ini, kami melaksanakan kegiatan pengabdian dengan judul kegiatan “Agama, Ilmu dan Kebijakan”.

1.1. Sejarah Singkat Kota Lhokseumawe

Kota Lhokseumawe (ejaan Acèh: Lhòk Seumaw‘èë) adalah sebuah kota di provinsi Aceh, Indonesia. Kota ini berada persis di tengah-tengah jalur timur Sumatra. Berada di antara Banda Aceh dan Medan, sehingga kota ini merupakan jalur vital distribusi dan perdagangan di Aceh.

Secara etimologi Lhokseumawe berasal dari kata Lhok dan Seumawe. Dalam Bahasa Aceh, Lhok dapat berarti dalam, teluk, palung laut, dan Seumawe bermaksud air yang berputar-putar atau pusat mata air pada laut sepanjang lepas pantai Banda Sakti dan sekitarnya. Keberadaan kawasan ini tidak lepas dari kemunculan Kerajaan Samudera Pasai sekitar abad ke-13, kemudian kawasan ini menjadi bagian dari kedaulatan Kesultanan Aceh sejak tahun 1524.

Sebelum abad ke-20, negeri ini telah diperintah oleh Uleebalang Kutablang. Tahun 1903, setelah perlawanan pejuang Aceh terhadap penjajah Belanda melemah, Aceh mulai dikuasai dan dijajah Belanda. Lhokseumawe menjadi daerah taklukan dan mulai saat itu status Lhokseumawe menjadi Bestuur Van Lhokseumawe dengan Zelf Bestuurder adalah Teuku Abdul Lhokseumawe yang tunduk di bawah Aspiran Controeleur. Di Lhokseumawe, berkedudukan juga Wedana serta Asisten Residen atau Bupati.

Pada dasawarsa kedua abad ke-20 itu, di antara seluruh daratan Aceh, Kota Lhokseumawe sebagai salah satu pulau kecil dengan luas sekitar 11 km² yang dipisahkan dengan Sungai Krueng Kp. Jawa diisi bangunan-bangunan Pemerintah Umum, Militer, dan Perhubungan Kereta Api oleh Pemerintah Belanda. Pulau kecil dengan desa-desa (Gampong) Kampung Keude Aceh, Kampung Jawa, Kampung Kutablang, Kampung Mon Geudong,

Kampung Teumpok Teungoh, Kampung Hagu, Kampung Uteuen Bayi, dan Kampung Ujong Blang yang keseluruhannya baru berpenduduk 5.500 jiwa secara jamak di sebut Lhokseumawe. Bangunan demi bangunan mengisi daratan ini sampai terwujud embrio kota yang memiliki pelabuhan, pasar, stasiun kereta api dan kantor-kantor lembaga pemerintahan.

Sejak Proklamasi Kemerdekaan, Pemerintahan Negara Republik Indonesia belum terbentuk sistemik sampai kecamatan ini. Pada mulanya Lhokseumawe digabung dengan Bestuurder Van Kp. Jawa. Penduduk didaratan ini makin ramai berdatangan dari daerah sekitarnya seperti Buloh Blang Ara, Matangkuli, Blang Jruen, Lhoksukon, Nisam, Kp. Jawa serta Pidie.

Pada tahun 1956, dengan Undang-Undang Darurat Nomor 7 Tahun 1956, terbentuk daerah-daerah otonom kabupaten-kabupaten dalam lingkup daerah Provinsi Sumatra Utara, di mana salah satu kabupaten diantaranya adalah Aceh Utara dengan ibukotanya Lhokseumawe.


Pada tahun 1964, dengan Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Aceh Nomor 34/G.A/1964 tanggal 30 November 1964, ditetapkan bahwa kemukiman Banda Sakti dalam Kecamatan Muara Dua, dijadikan Kecamatan tersendiri dengan nama Kecamatan Banda Sakti.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan di Daerah, status Lhokseumawe berpeluang ditingkatkan menjadi Kota Administratif. Pada tanggal 14 Agustus 1986, dengan Peraturan Daerah Nomor 32 Tahun 1986 Pembentukan Kota Administratif Lhokseumawe ditandatangani oleh Presiden Soeharto, dan diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri Soeparjo Roestam pada tanggal 31 Agustus 1987. Dengan adanya hal tersebut maka secara de jure dan de facto Lhokseumawe telah menjadi Kota Administratif dengan luas wilayah 253,87 km² yang meliputi 101 desa dan 6 kelurahan yang tersebar di lima kecamatan yaitu: Kecamatan Banda Sakti, Kecamatan Muara Dua, Kecamatan Dewantara, Kecamatan Muara Batu, dan Kecamatan Blang Mangat.

Sejak Tahun 1988 gagasan peningkatan status Kotif Lhokseumawe menjadi Kotamadya mulai diupayakan sehingga kemudian lahir UU Nomor 2 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kota Lhokseumawe tanggal 21 Juni 2001 yang ditandatangani Presiden RI Abdurrahman Wahid, yang wilayahnya mencakup tiga kecamatan, yaitu: Kecamatan Banda Sakti, Kecamatan Muara Dua, dan Kecamatan Blang Mangat.

Pada tahun 2006, kecamatan Mura Dua mengalami pemekaran menjadi Kecamatan Muara Dua dan Muara Satu sehingga jumlah kecamatan di Kota Lhokseumawe menjadi empat kecamatan.

Daftar Walikota Lhokseumawe

No.	Wali Kota		Awal menjabat	Akhir menjabat	Prd.	Ket.	Wakil
		Rachmatsyah	2006	2007			
1		Munir Usman	2007	2012	1	[4]	Suaidi Yahya
2		Tengku Suaidi Yahya	2012	2017	2		Nazaruddin
			2017	<i>Petahana</i>	3	[5]	Yusuf Muhammad

BAB II

PELAKSANAAN KEGIATAN

2.1. Bentuk Kegiatan Kegiatan pengabdian Masyarakat

Bentuk Kegiatan pengabdian Masyarakat dilaksanakan pada bulan Februari bertempat di Mesjid Mujahidin. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi tahapan sebagai berikut :

1. Persiapan kegiatan meliputi :

- a. Kegiatan survei tempat pengabdian masyarakat yaitu salah satu mesjid di Lhokseumawe.
 - b. Permohonan ijin kegiatan pengabdian masyarakat kepada pengurus Kota Lhokseumawe.
 - c. Pengurusan administrasi (surat-menyurat)
 - d. Persiapan alat dan bahan serta akomodasi
2. Kegiatan peningkatan pengetahuan tentang Agama, Ilmu dan Kebijakan, meliputi :
- a. Pembukaan dan perkenalan dengan Jemaah Mesjid Mujahidin Lhokseumawe.
 - b. Pemberian materi Agama, Ilmu dan Kebijakan.
3. Penutupan, meliputi:
- a. Foto bersama dengan para pengurus masjid Mujahidin Lhokseumawe.
 - b. Berpamitan dengan pengurus masjid Mujahidin Lhokseumawe.
4. Pembuatan laporan kegiatan pengabdian Jemaah Mesjid Mujahidin Lhokseumawe

2.2 Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan ini ditujukan pada Jemaah masjid Mujahidin Lhokseumawe. Sebanyak kurang lebih 80 orang Jemaah masjid Mujahidin Lhokseumawe yang terlibat dalam kegiatan ini.

2.3 Output dan Outcome

Output yang didapat dari kegiatan pengabdian Jemaah Masjid Mujahidin Lhokseumawe ini diantaranya adalah :

1. Jemaah masjid Mujahidin Lhokseumawe Jemaah Masjid Mujahidin Lhokseumawe diberikan pandangan tentang Agama, Ilmu dan Kebijakan.
2. Dari hasil khutbah tentang Menumbuhkan Agama, Ilmu dan Kebijakan Jemaah Masjid Mujahidin Lhokseumawe dapat memahami isi materi

Sedangkan outcome yang didapatkan diantaranya adalah :

1. Dengan adanya program pengabdian masyarakat berupa Khatib Sholat Jumat di Masjid Mujahidin Lhokseumawe yang berupa penyuluhan mengenai Agama, Ilmu, dan Kebijakan, Jemaah Masjid Mujahidin Lhokseumawe diharapkan semakin meningkatkan ilmu agama mendapatkan pandangan baru serta dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Lebih jauh, diharapkan kegiatan-kegiatan serupa dapat berdampak pada peningkatan kesadaran Jemaah Masjid Mujahidin Lhokseumawe khususnya pada Jemaah Masjid Mujahidin Lhokseumawe
3. IAIN Lhokseumawe, khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam semakin dikenal sebagai institusi yang mempunyai kepedulian terhadap permasalahan sekitar.

2.4. Isi Materi

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّاهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Agama lahir sebagai ajaran hidup, yang dengannya berkembang melalui jalan panjang menemukan bentuk baru, seiring dengan lahirnya komunitas baru pemeluknya serta ramainya pemahaman mengenainya. Agama yang lahir dari kearifan, mengubah bentuk menjadi agama

yang difahami dengan keilmua. Tidak berlebihan kiranya jika dikatakan bahwa agama dan ilmu memiliki keterkaitan erat. Agama tanpa ilmu itu buta, dan ilmu tanpa agama itu lumpuh.

Agama dan Ilmu selalu beriteraksi, berlaku timbal balik menemui bentuk yang saling menguntungkan. Ketidakhadiran salah satu akan membuat suatu ketimpangan dalam komunitas pemeluk agama. Posisi saling menguatkan ini akan menyeimbangkan dua dimensi yang tertanam -hampir- dalam semua agama, rasionalitas dan spritualitas, serta menjadi jembatan antara aspek-aspek lahiriah dengan aspek-aspek batiniah.

Keseimbangan ini akan melahikan pola keberagaman yang ideal, serta terhindar arah fundamentalisme agama, yang cenderung memiliki nuansa spritualitas yang kuat, tapi dari segi rasionalitas lemah, menitikberatkan doktrin agamanya disatu sisi, dan di sisi lain tidak menerima masukan dari perkembangan ilmu pengetahuan.

Ilmu secara defenisi difahami sebagai “memahami” –asal kata ‘alima-ya’lamu-‘ilman-. Sedangkan agama merupakan fenomena nilai universal yang dapat ditemukan dalam setiap masyarakat, kapan dan di mana saja serta tidak terikat oleh ruang dan waktu. Definisi ini difahami sebagai pemahaman dalam secara umum, adapun secara khusus barang tentu Islam –atau lainnya- sebagai agama memiliki defenisi tersendiri, baik secara kebahasaan (lughawi) maupun hukum (syar’i). Pemahaman umum ini disebut karena agama selalu menempati posisi dan peranan penting dalam kehidupan manusia, baik individual maupun sosial.

Agama Islam disebut juga dengan din al-islam, dikatakan juga dengan din karena agama Islam menganut penghambaan (penganutnya disebut dengan al-‘abdu) yang berarti: menundukkan, patuh, dll. Makna penghambaan ini juga sesuai dengan kandungan-kandungan agama yang didalamnya terdapat peraturan-peraturan yang merupakan hukum yang harus dipatuhi penganutnya.

Agama, disamping tradisi, juga menunjukkan bagaimana seharusnya manusia berbuat baik dan menghindari kejahatan. Tanpa agama dapat dipastikan akan terjadi kehancuran, karena sepanjang peradaban manusia belum ada ajaran moral yang dihasilkan dari pemikiran manusia murni. Sentuhan agama lebih memuaskan naluri spritual manusia daripada hasil kajian rasionalitas manusia.

Dengan adanya kitab suci, yang dibawa oleh utusan Allah –Nabi Muhammad SAW-, maka Islam menjadi agama yang memiliki aturan lebih terbukukan dan dijaga sampai lintas zaman.

Pada poin inilah, maka lahirnya generasi muslim baru mengaruskan adanya pemahaman kembali pada Kitab suci, yang telah diwariskan oleh pembawa pertama, disini lah Ilmu memiliki peran penting. Dalam beberapa ayat al-Qur’an dijelaskan bahwa aktivitas

pemahaman, dan pemikiran tidak hanya dilakukan melalui akal yang berpusat di kepala semata ('aql), namun juga dilakukan oleh hati (al-qalb) yang berpusat di dada.

Konsep al-Qur'an mengenai pemahaman memang sangat luas. Jika ditinjau dari segi kajian kemiripan kata (mutaradifah) saja, ada beberapa terminologi yang digunakan al-Qur'an untuk menggambarkan aktivitas berfikir/memahami, yakni: nazara (نظر), berarti melihat secara abstrak dalam arti berfikir dan merenungkan (Q.S. Qaff: 6-7). Tadabbara (تدبر), berarti merenungkan (Q.S. Sha>d: 29), tafakkara (تفكر), berarti berfikir (Q.S. an-Nahl: 68-69), faqiha (فقه), berarti mengerti/faham (Q.S. al-Isra': 44), tazakkara (تذكر), berarti mengingat, memperoleh peringatan, mendapat pelajaran, memperhatikan, dan mempelajari, dan fahima (فهم), yang berarti memahami (Q.S. al-Anbiya': 78-79).

Lebih lanjut, al-Qur'an bahkan memberikan penghargaan dengan penyebutan tertentu kepada orang Muslim yang mau menggunakan akalnya untuk berfikir, seperti istilah: ulul-albab (أولو الألباب) orang yang berfikir, ulul-'ilm (أولو العلم) orang yang berilmu, ulul absar (أولو الأبصار) orang yang mempunyai pandangan dan ulun-nuha (أولو النهى) orang yang bijaksana.

Ungkapan dan ekspresi yang diberikan oleh al-Qur'an di atas mengandung anjuran, dorongan dan motivasi, bahkan perintah agar manusia banyak berfikir dan mempergunakan akalnya.

Termasuk mempergunakan akal sebagai salah satu sumber ajaran Islam. Bahkan, dalam terminologi Qur'ani di atas, dengan jelas dan tegas al-Qur'an memberikan penghargaan kepada kaum Muslim yang memanfaatkan akalnya sebagai instrument dalam melakukan pemahaman, meskipun dengan tidak memutlakkan kebenarannya, karena disamping akal, ada wahyu yang perlu juga diperhatikan. Namun dengan ilmu agama akan menjadi lebih bersahabat dengan realitas pemeluknya, serta hati nurani pemeluk bisa tertata menjadi pemeluk agama yang bijaksana.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

1. Kegiatan pengabdian kepada Jemaah Mesjid Mujahidin Lhokseumawe mengenai pengetahuan tentang Agama, Ilmu dan Kebijakan.
2. Kegiatan pengabdian kepada Jemaah Mesjid Mujahidin Lhokseumawe mengenai pengetahuan tentang Agama, Ilmu dan Kebijakan di Kota Lhokseumawe mendapatkan respon yang antusias dari Jemaah Mesjid Mujahidin Lhokseumawe.

3.2 Saran

Kegiatan pengabdian seperti ini dapat dilakukan secara rutin baik di lokasi yang sama maupun di lokasi yang berbeda dengan sasaran Jemaah Mesjid di kota Lhokseumawe yang membutuhkan pengetahuan tentang Agama, Ilmu dan Kebijakan.

Lampiran . Dokumentasi Kegiatan

